

PENGARUH ADOPSI IFRS TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Lintang Kurniawati
Rahmawati

Universitas Sebelas Maret

lintang_kurniawati@yahoo.com; rahmaw2005@yahoo.com

ABSTRACT

The study aims to know the influence of IFRS adoption toward earnings management that is assessed by three measure of earnings smoothing. They are diversification of net income (ΔNI), center ratio of net income (ΔCF), and correlation between accrual and cash flows. This Study also uses the control variabel to get other different influences such as leverage, growth, and ROE. The population in this study is manufactured-based company listed in the Indonesian Stock Exchange in periode of 2007 and 2013. Sample are obtained by purposive sampling and there are 226 companies that fit the criteria. Because there are abnormal data in the early testing, researcher does the reduction of data that contains outliers, until get 190 sample that can be used. The analysis uses the classic assumption test, and linear analysis regression. To analyze, researcher use the SPSS 21 for windows. The findings show that there is influence IFRS adoption toward earnings management. Furthermore, earning management is lower after IFRS adoption. Control variable size influence the behaviour of manager in earnings management practically. Variable leverage, growth, and ROE do not influence behaviour manager in earning management practically.

Keywords : *IFRS Adoption, Earnings Management, net income, accrual, cash flows*

PENDAHULUAN

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standards Committee* (IASC) atau *International Accounting Standard Board* (IASB) yang sekarang ini telah diterapkan dan diadopsi di negara-negara Eropa dan Amerika pada tahun 2005. Praktik akuntansi di tiap negara berbeda disebabkan adanya pengaruh lingkungan, ekonomi, sosial, dan politik di tiap negara. Adanya globalisasi dan agar terjadi persamaan persepsi akuntansi di setiap negara maka dibentuklah Standar

Akuntansi Internasional yang dikenal dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang nantinya bertujuan memudahkan rekonsiliasi bisnis dalam lintas negara dan sekarang ini satu per satu negara di dunia telah dan mulai mengadopsi IFRS.

Penerapan dan adopsi mengenai IFRS ini merupakan suatu hal yang menimbulkan perdebatan dan berbagai macam reaksi dari berbagai negara di dunia, baik reaksi yang mendukung maupun reaksi yang menentang. Pihak yang mendukung adanya adopsi IFRS diantaranya adalah Gebhardt dan Farkas (2011), Chen *et al* (2010) dan Armstrong *et*

al. (2010). Penelitian oleh Armstrong *et al.* (2010) yang menemukan bahwa pasar secara positif merespon adanya adopsi IFRS. Chen *et al.* (2010) juga menemukan bukti empiris bahwa dengan adopsi IFRS secara *mandatory* dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi dan menurunkan manajemen laba dibandingkan sebelum mengadopsi IFRS. Penelitian yang sama oleh Gebhardt dan Farkas (2011) dan Paglietti (2009), juga memberikan bukti empiris bahwa kualitas informasi akuntansi meningkat setelah adopsi IFRS di negara anggota Uni Eropa.

Sementara menurut Mazars, (2006) pihak yang telah menentang ini telah menyatakan bahwa adopsi IFRS tidak akan menghasilkan manfaat yang diperlukan, akan tetapi hanya menyajikan perubahan akuntansi murni dengan tanpa memiliki manfaat ekonomis atau mungkin dapat menurunkan kualitas akuntansi (Janjean dan Stolowy, 2008) yang dalam penelitiannya yang menguji dampak adopsi *mandatory* IFRS yang dikaitkan dengan *earnings management* dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terjadi penurunan *earnings management* setelah adopsi *mandatory* IFRS .

Sehubungan dengan manajemen laba dan adopsi IFRS ini beberapa penelitian juga telah dilakukan, antara lain Daske dan Gunther (2006) menyatakan bahwa pengadopsian IFRS meningkatkan kualitas *financial*

statement. Barth *et al.* (2008) yang dalam penelitiannya meneliti kualitas akuntansi sebelum dan sesudah dikenalkannya IFRS menemukan bahwa setelah diperkenalkannya IFRS, tingkat manajemen laba menjadi lebih rendah, relevansi nilai menjadi lebih tinggi, dan pengakuan kerugian menjadi semakin tepat waktu, dibandingkan dengan masa sebelum transisi di mana akuntansi masih berdasarkan *local* GAAP.

Motivasi dalam penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui dampak fenomena adopsi IFRS pada perusahaan sektor manufaktur di Indonesia, mengingat sekarang ini IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang harus diterapkan di negara-negara di dunia. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah apakah adopsi IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian oleh Barth (2008) yang menguji hubungan IAS (*International Accounting Quality*) terhadap tiga kualitas akuntansi yaitu *earnings management*, *timely loss recognition*, and *value relevance* dengan membagi periode masa setelah dan sebelum adopsi IAS. Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana adopsi IFRS terhadap

salah satu kualitas akuntansi yaitu manajemen laba pada sektor manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

New Institutional Theory

New Institutional Theory (NIT) merupakan teori sosiologi mengenai organisasi. Dalam teori ini dijelaskan bahwa perkembangan mengenai organisasi bukan hanya semata-mata proses teknis yang akhirnya berorientasi pada faktor efisiensi, tetapi lebih menitikberatkan kepada konsekuensi langsung dari motivasi dan rasionalitas yang ada dalam diri pelaku organisasi tersebut. Tujuan dari rasionalitas dan motivasi ini adalah agar organisasi memperoleh legitimasi dari pihak-pihak yang berkepentingan.

Beberapa elemen teori institusional menurut (Scott dan Meyer 1994) adalah institusi, organisasi, dan pelaku. Dimana dalam institusi, sebuah organisasi dalam menjalankan aktivitasnya dan keterlibatannya dalam persaingan bisnis harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Secara individual, institusi dapat mempengaruhi perilaku dan pandangan para pelaku dalam organisasi. Sebaliknya, pelaku juga dapat mempengaruhi institusi dengan membuat dan melakukan sebuah transformasi institusi yang telah ada sebelumnya menjadi sebuah institusi

baru. Oleh karena itu, institusi memberikan kontribusi dengan adanya pilihan-pilihan tindakan yang menjadi sebuah batasan yang harus dilakukan pelaku dalam pengambilan keputusan.

Harmonisasi Standar Akuntansi Internasional

Choi dan Muller dalam Gamayuni (2009) menyatakan bahwa harmonisasi adalah suatu proses untuk meningkatkan kesesuaian praktik akuntansi dengan menentukan batasan-batasan seberapa besar praktik-praktik akuntansi itu beragam. Standar harmonisasi bebas dari konflik logika dan dapat meningkatkan komparabilitas (daya banding) informasi keuangan yang berasal dari berbagai negara di dunia.

Dewasa ini Harmonisasi standar akuntansi internasional menjadi isu yang hangat karena berhubungan erat dengan globalisasi bisnis saat ini. Globalisasi bisnis dapat dilihat dari kegiatan perdagangan antar negara yang mengakibatkan adanya perusahaan multinasional. Hal ini mengakibatkan kebutuhan standar akuntansi yang berlaku secara luas di seluruh dunia. Akuntansi yang merupakan penyedia informasi bagi pengambilan keputusan yang bersifat ekonomi juga dipengaruhi oleh lingkungan bisnis yang berubah karena pengaruh globalisasi. Adanya transaksi perdagangan antar negara dan prinsip

akuntansi yang berbeda mengakibatkan munculnya kebutuhan akan harmonisasi standar akuntansi di seluruh dunia.

IFRS dan Kualitas Akuntansi

Adanya adopsi IFRS oleh seluruh negara di dunia, akan berpengaruh dan berhubungan erat dengan kualitas akuntansinya. Pada tahun 2005, IFRS mulai diadopsi dan diterapkan oleh negara-negara di Eropa. Sebagian besar negara di Eropa saat itu membutuhkan persiapan yang matang terhadap laporan keuangan agar sesuai dengan IFRS.

Tujuan IASC dan IASB adalah untuk mengembangkan kualitas standar laporan keuangan yang lebih tinggi yang nantinya dapat diterima secara luas oleh negara-negara di dunia. Untuk mencapai tujuan tersebut, IASC dan IASB telah menerbitkan *principles-based standards* dan mengambil langkah untuk menghilangkan alternatif akuntansi yang digunakan dan mewajibkan pengukuran akuntansi yang lebih baik dengan dicerminkan oleh posisi ekonomi perusahaan dan kinerjanya. Adanya keterbatasan alternatif dapat meningkatkan kualitas akuntansi dan kebijaksanaan *opportunistic* manajemen terbatas dalam menentukan jumlah kualitas akuntansi (Asbaugh dan Pincus, 2001). Jumlah kualitas akuntansi lebih baik jika dicerminkan oleh keadaan ekonomi yang

mendasari perusahaan, hasil dari penerapan *principles-based standards* atau pengukuran akuntansi yang digunakan. Hal ini semua dapat meningkatkan kualitas akuntansi karena menyediakan informasi untuk investor dalam kegiatan mengambil keputusan untuk investasi.

Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara manajemen (*agent*) dengan investor (*principal*). *Agency theory* didasarkan pada konsep pemisahan fungsi diantara *agen* dan *principal* yang bertujuan untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dalam perusahaan. *Principal* merupakan pihak yang memberikan wewenang kepada *agent* untuk bertindak atas nama *principal*, sedangkan manajer merupakan *agent* yang bertindak untuk kepentingan pemegang saham yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Manajemen laba sangat berkaitan dan sejalan dengan teori agensi yang di dalamnya sangat menekankan pentingnya pemilik perusahaan (*principles*) yang menyerahkan pengelolaan perusahaan pada manajemen (*agents*). Konsep *Agency Theory* menurut Anthony et al (1995) adalah hubungan atau kontrak menurut *principal* dan *agen*. Dengan ini, *principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*,

termasuk menunjuk *agent* melakukan pendegelasan otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*.

Masalah keagenan antara *principal* dan *agen* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah pilihan buruk (*Adverse selection*) dan bencana moral (*moral hazard*). *Adverse selection* terjadi apabila *principal* tidak mengetahui kemampuan *agen* dalam melaksanakan tugasnya, sehingga menyebabkan pemilihan yang salah terhadap *agen*. *Moral hazard* terjadi apabila kontrak antara *principal* dan *agen* telah disetujui, tetapi pihak *agen* yang memiliki dan mengetahui informasi lebih banyak tentang perusahaan daripada *principal* tidak memenuhi persyaratan dari kontrak tersebut. (Gudono, 2009)

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu hal yang sangat penting yang perlu diperhatikan karena manajemen laba termasuk dalam kegiatan yang melibatkan potensi pelanggaran, kejahatan, dan konflik yang dibuat oleh manajemen perusahaan yang bertujuan untuk menarik minat investor. Tingginya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan maka nantinya akan berhubungan erat dengan tingkat kualitas laba yang rendah dan manajer melakukan manajemen laba untuk menjamin laba yang berkualitas tinggi (Daniati dan Suhairi, 2006).

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba merupakan sebuah intervensi yang memiliki tujuan tertentu dalam hal pelaporan keuangan eksternal demi mendapatkan keuntungan pribadi. Manajemen laba akan mengakibatkan laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi, sehingga kualitas laba menjadi rendah. Manajemen melakukan manajemen laba disamping untuk mendapatkan keuntungan pribadi adalah adanya keinginan manajemen untuk memperlihatkan sedemikian rupa sehingga kinerjanya terlihat baik.

Manajemen laba dilakukan dengan motivasi untuk menyampaikan *inside information* kepada investor. Dalam jangka panjang kinerja aktual perusahaan akan semakin mendekati tingkat kinerja yang dilaporkan, dan para investor akan semakin meningkatkan kepercayaannya pada nilai kinerja yang dilaporkan. Sebaliknya, jika manajemen laba dilakukan dengan motivasi untuk menunda pengakuan kinerja yang buruk maka dalam jangka panjang kinerja aktual perusahaan tidak akan mendekati nilai kinerja yang dilaporkan, dan para investor akan semakin tidak mempercayai laporan manajemen pada laporan keuangan (Gul *et al.* 2003).

Pengukuran manajemen laba secara konvensional menggunakan *Discretionary Accruals* (DA). Nilai DA sebagai proksi manajemen laba telah digunakan oleh

beberapa peneliti antara lain Healy (1985), DeAngelo (1986), dan Dechow *et al.* (1995). Dalam penelitian ini, pengukuran manajemen laba menggunakan dasar penelitian oleh Barth (2008) yang dalam penelitiannya pengukuran manajemen laba berkaitan dengan earning smoothing yang didasarkan pada tiga regresi yaitu, perbedaan perubahan *net income* yang diukur dengan total aset, rasio tengah dari perbedaan perubahan *net income* pada perbedaan perubahan dalam arus kas operasi, dan Korelasi antara akrual dan arus kas.

Beberapa penelitian telah banyak dilakukan mengenai adopsi IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi yang dicerminkan dengan manajemen laba di tiap negara di dunia. Antara lain adalah penelitian oleh Barth *et al.* (2008) yang meneliti kualitas akuntansi sebelum dan sesudah dikenalkannya IFRS dengan menggunakan sampel sebanyak 327 perusahaan di 21 negara yang telah mengadopsi IAS secara sukarela antara tahun 1994 dan 2003. Dalam penelitian ini ditemukan bukti bahwa setelah diperkenalkannya IFRS, tingkat manajemen laba menjadi lebih rendah, relevansi nilai menjadi lebih tinggi, dan pengakuan kerugian menjadi semakin tepat waktu, dibandingkan dengan masa sebelum transisi di mana akuntansi masih berdasarkan *local GAAP*.

Penelitian ini didukung oleh Chen *et al.* (2010) dan Armstrong *et al.* (2010). Chen *et al.* (2010) juga menemukan bukti empiris

bahwa dengan adopsi IFRS secara *mandatory* dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi dan menurunkan manajemen laba dibandingkan sebelum mengadopsi IFRS.

Selanjutnya penelitian oleh Anggraita (2012) yang menemukan adanya penurunan manajemen laba pada masa setelah adopsi IFRS khususnya pada komponen Cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) sebagai salah satu komponen proksi manajemen laba. Mengacu pada pernyataan IAI tahun 2009 yang menyebutkan bahwa IFRS dapat mempersulit tindakan manajemen laba melalui penerapan *fair value* dan *balance sheet approach*, maka asumsi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mengadopsi IFRS secara penuh cenderung memiliki tingkat manajemen laba yang lebih kecil.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis 1 yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Adopsi IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba

METODA PENELITIAN

Metoda Seleksi dan Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 dan tahun 2013. Dipilih periode tersebut karena peneliti ingin membandingkan bagaimana pengaruh sebelum dan sesudah adopsi IFRS terhadap manajemen laba. Teknik pengambilan sampel

yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif yang diperoleh dari data publikasi laporan keuangan perusahaan. Data diambil dari website resmi BEI (www.idx.co.id) serta sumber-sumber lain yang relevan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Definisi Operasional dan Pengukuran

Variabel

Variabel Independen

Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen IFRS. Pengukuran variabel ini menggunakan variabel dummy, yaitu nilai 0 jika perusahaan belum menerapkan IFRS dan nilai 1 jika perusahaan sudah menerapkan IFRS.

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen manajemen laba. Manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan model Barth (2008). Dalam model Barth (2008) pengukuran manajemen laba berkaitan dengan *earnings smoothing* dan dijelaskan sebagai berikut.

Perbedaan perubahan *net income* (ΔNI) (*Accrual 1*) yang didasarkan pada total aset .

$$\Delta NI = \alpha_0 + \alpha_1 SIZE + \alpha_2 LEV + \alpha_3 GROW + \alpha_4 ROE + \varepsilon_i \quad (1)$$

Rasio tengah perubahan *net income* terhadap perubahan arus kas operasi (ΔCF)

(*Accrual 2*)

$$\Delta CF = \alpha_0 + \alpha_1 SIZE + \alpha_2 LEV + \alpha_3 GROW + \alpha_4 ROE + \varepsilon_i \quad (2)$$

Korelasi antara akrual (*Accrual*) dan *cash flows* (*Accrual 3*)

$$CF = \alpha_0 + \alpha_1 SIZE + \alpha_2 LEV + \alpha_3 GROW + \alpha_4 ROE + \varepsilon_i \quad (3)$$

$$ACC = \alpha_0 + \alpha_1 SIZE + \alpha_2 LEV + \alpha_3 GROW + \alpha_4 ROE + \varepsilon_i \quad (4)$$

Dimana :

Size : ukuran perusahaan yang diukur dari logaritma total asset perusahaan pada akhir tahun. secara matematis.

Leverage : perhitungan dari total kewajiban dibagi dengan total ekuitas

Growth : tingkat Pertumbuhan perusahaan

ROE : kemampuan perusahaan menggunakan ekuitas perusahaan untuk menghasilkan laba.

Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini menggunakan variabel kontrol untuk dapat menangkap apakah ada pengaruh – pengaruh lain yang berbeda . Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Size (Ukuran Perusahaan)

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar kekayaan perusahaan yang

digunakan untuk mengelola perusahaan. Variabel ukuran perusahaan diberi simbol SIZE diperoleh dari logaritma total asset perusahaan pada akhir tahun. secara matematis (Hsu dan Koh, 2005) ukuran perusahaan diformulasikan sebagai berikut :

$$SIZE_{it} = \text{Log. Total Aset}_{it}$$

Keterangan:

$SIZE_{it}$ = Ukuran perusahaan i pada periode t

$\text{Log. Total Asset}_{it}$ = Logaritma total asset perusahaan i pada periode t

Leverage

Leverage menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang pihak ketiga dalam mengelola perusahaan. Variabel *leverage* yang diberi simbol LEV diperoleh dari rasio antara nilai buku total hutang terhadap nilai buku asset perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1986) Secara matematis, *leverage* perusahaan diformulasikan sebagai berikut:

$$LEV_{it} = \frac{D_{it}}{TA_{it}}$$

Keterangan:

LEV_{it} = *Leverage* perusahaan i pada periode t

D_{it} = Nilai buku total hutang perusahaan i pada periode t

TA_{it} = Nilai buku total asset perusahaan i pada periode t

Growth

Growth menunjukkan tingkat pertumbuhan dari perusahaan tersebut. Variabel *growth* diberi simbol *Grow* diperoleh dari rasio antara total asset sekarang terhadap total asset tahun sebelumnya. secara sistematis (Healy dan Palepu, 2003) *Growth* diformulasikan sebagai berikut:

$$Grow_{it} = \ln \frac{TA_{it}}{TA_{it-1}}$$

Keterangan:

$Grow_{it}$ = *Growth* perusahaan i pada periode t

TA_{it} = Total Asset perusahaan i pada periode t

TA_{it-1} = Total Asset perusahaan i pada periode t-1

ROE

Return on Equity menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan ekuitas perusahaan untuk menghasilkan laba. Variabel *Return on Equity* yang diberi simbol ROE diperoleh dari rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (*earning before interest and tax*) terhadap nilai buku total ekuitas perusahaan (Chen *et al.*, 2010) Secara sistematis, *Return on Equity* diformulasikan sebagai berikut :

$$ROE_{it} = \frac{EBIT_{it}}{TE_{it}}$$

Keterangan:

ROE_{it} = *Return on Equity* perusahaan i pada periode t

EBIT_{it} = Earningbefore interest and tax
perusahaan i pada periode t

Metoda Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan guna mencari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standard deviasi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian.

Analisis Faktor

Analisis faktor digunakan untuk membuat *factor scores* dari beberapa proksi variabel dependen yang ada dengan menggunakan *principle component* untuk kepentingan regresi berganda.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi mempunyai distribusi normal sebagai syarat dapat dilakukan uji normalitas data dalam model regresi.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk melihat adanya hubungan antar variabel independen dalam sebuah model dengan melihat VIF dan *tolerance*. Model asumsi klasik regresi linear mengharuskan tidak ada hubungan linier sempurna antar variabel independen (Gujarati,2004). Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* diatas 0,1

maka persamaan regresi tersebut tidak terjadi multikolineritas.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi ini menggunakan uji Durbin-Watson yang bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara data pengamatan atau tidak. Autokorelasi dalam penelitian ini dideteksi dengan membandingkan nilai Durbin-Watson hitung (d) dengan nilai Durbin-Watson tabel yaitu batas lebih tinggi (du) dan batas lebih rendah (d1).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi memiliki variansi yang sama (homoskedastisitas) dari residual satu ke pengamatan yang lain (Gujarati,2004). Uji *Glejser* digunakan untuk mengetahui adanya gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Apabila suatu model regresi mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka model regresi tersebut dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas (Ghozali,2006).

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS 21.0 *for windows*. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan

sampel akhir yang diperoleh adalah sebanyak 226 perusahaan. Namun, karena hasil uji asumsi klasik yang terdapat pada pengujian awal, maka dilakukan reduksi data yang mengandung *outliers* (data ekstrim).

Pengujian untuk mencari *outliers* menggunakan *z-score* dengan bantuan SPSS. Dari hasil uji *z-score* diperoleh 36 data yang mengandung *outliers*. Jadi jumlah data yang kini dipakai untuk penelitian sebanyak 190 data. Penelitian ini menggunakan data-data dari Laporan keuangan perusahaan tahun 2007 DAN 2013 yang dipublikasikan melalui website resmi BEI (www.idx.co.id).

Dari pengolahan data statistik deskriptif, yang dilakukan secara terpisah yaitu tahun 2007 didapatkan untuk variabel manajemen laba yang diproksikan dengan analisis faktor mempunyai nilai *mean* -0,0548, nilai maksimum 2,346 nilai minimum -0,5238 dan standard deviasi 0,4078. Variabel IFRS mempunyai nilai *mean* 0,00, nilai maksimum 0, nilai minimum 0, dan standard deviasi 0,000. Variabel *size* mempunyai nilai *mean* 5,995, nilai maksimum 7,803, nilai minimum 4,382 dan standard deviasi 0,7051. Variabel *leverage* mempunyai nilai *mean* 0,6390, nilai maksimum 9,34, nilai minimum 0,07 dan standard deviasi 0,9349. Variabel *Growth* mempunyai nilai *mean* 1,2855, nilai maksimum 9,724, nilai minimum 0,7367 dan standard deviasi 0,9052. Variabel ROE mempunyai nilai *mean* 20,171,

nilai maksimum 774,78, nilai minimum 0,01 dan standard deviasi 77,045.

Sedangkan tahun 2013 didapatkan untuk variabel manajemen laba yang diproksikan dengan analisis faktor mempunyai nilai *mean* -0,1152, nilai maksimum 1,5096, nilai minimum -0,51402 dan standard deviasi 0,3406. Variabel IFRS mempunyai nilai *mean* 1,00, nilai maksimum 1, nilai minimum 1, dan standard deviasi 0,000. Variabel *size* mempunyai nilai *mean* 6,245, nilai maksimum 7,831, nilai minimum 4,392 dan standard deviasi 0,6774. Variabel *leverage* mempunyai nilai *mean* 0,528, nilai maksimum 3,34, nilai minimum 0,02 dan standard deviasi 0,4534. Variabel *Growth* mempunyai nilai *mean* 1,2502, nilai maksimum 5,0386, nilai minimum 0,5385, dan standard deviasi 0,5788. Variabel ROE mempunyai nilai *mean* 0,2152, nilai maksimum 1,68, nilai minimum 0,00, dan standard deviasi 0,2683.

Berdasarkan hasil uji analisis faktor didapatkan nilai *Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO) sebesar 0,585 > 0,500. Nilai *Bartlett's Test of Sphericity* mempunyai p-value sebesar 0,000 < 0,05 berarti analisis faktor dapat dilanjutkan.

Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,241 dengan nilai sig atau p-value sebesar 0,092 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (0,092 > 0,05).

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa residual model regresi terdistribusi normal.

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa variabel IFRS mempunyai nilai VIF dan nilai *tolerance* masing-masing sebesar 1,066 dan 0,938, variabel *size* sebesar 1,059 dan 0,944, Variabel *leverage* sebesar 1,021 dan 0,980, Variabel *growth* sebesar 1,018 dan 0,982, Variabel ROE sebesar 1,041 dan 0,961. Hal ini berarti dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel dalam model regresi.

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,882 lebih besar dari batas (du) yaitu 1,799. Apabila kita membandingkan nilai Durbin-Watson hitung dengan kriteria $du < d < 4-du$, maka hasilnya menunjukkan kriteria tersebut dipenuhi sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel IFRS mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,804 variabel *size* sebesar 0,995, variabel *leverage* sebesar 0,093, variabel *growth* sebesar 0,684, dan variabel ROE sebesar 0,687. Hal ini menunjukkan bahwa pada probabilitas 5% menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui nilai koefisien determinasi (Adjusted R square) sebesar 0,148. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variabel IFRS, *size*, *leverage*, *growth*, ROE berpengaruh terhadap manajemen laba sebesar 14,8% sedangkan sisanya 85,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi.

Hasil variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *size* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05 yang secara statistik signifikan. Sedangkan variabel *leverage*, *growth* dan ROE masing-masing memiliki nilai signifikansi sebesar 0,212, 0,769 dan 0,969 yang lebih besar dari nilai α sebesar 0,05 yang secara statistik tidak signifikan.

Variabel IFRS mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,036 yang lebih kecil dari nilai α (5%) dengan nilai koefisien negatif (-0,111) yang mengindikasikan bahwa hipotesis pertama diterima karena $0,036 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa Adopsi IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba atau H1 diterima. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS dapat dilihat dari nilai *mean* (rata-rata) hasil analisis statistik deskriptif variabel manajemen laba yang didasarkan pada analisis faktor yang mempunyai mean masing-masing pada tahun

2007 sebesar -0,0548 dan tahun 2013 sebesar -0,115 yang artinya pada tahun 2013 tingkat manajemen laba lebih kecil dibandingkan pada tahun 2007.

Variabel kontrol *size* yang berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan nilai yang signifikan, yaitu $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan praktik manajemen laba.

Variabel kontrol *leverage*, *growth* dan ROE berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan nilai yang tidak signifikan, yaitu masing-masing nilai signifikansinya lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut tidak mempengaruhi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba pada perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari data yang telah diolah maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Adopsi IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba dan tingkat manajemen laba setelah adopsi IFRS menjadi lebih kecil.
- b. Variabel kontrol *size* menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan variabel kontrol *leverage*, *growth* dan ROE tidak mempengaruhi manajer dalam

melakukan praktik manajemen laba pada perusahaan.

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki beberapa kelemahan dan keterbatasan antara lain sebagai berikut :

- a. Penelitian ini hanya berfokus pada satu bidang tertentu, yaitu perusahaan manufaktur.
- b. Periode pengamatan yang relatif pendek yaitu tahun 2007 dan 2013 sehingga kemungkinan hasil penelitian kurang mencerminkan fenomena yang sesungguhnya.
- c. Keterbatasan waktu dan kelengkapan data yang mempengaruhi jumlah data penelitian.

Sebagai bahan perbaikan atas keterbatasan penelitian ini, berikut beberapa saran yang dapat dilakukan untuk para peneliti selanjutnya :

- a. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan *database* yang lengkap sehingga jumlah observasi lebih banyak. Selain itu sebaiknya objek penelitian tidak hanya berfokus pada perusahaan manufaktur saja melainkan seluruh industri agar hasil penelitian dapat digeneralisir.
- b. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang menjadi beberapa periode agar dapat memprediksi hasil penelitian dalam jangka panjang.

- c. Penelitian selanjutnya akan lebih menarik apabila dilakukan perbandingan dengan negara-negara lain di dunia yang sudah menerapkan adopsi IFRS agar dapat diketahui sejauh mana peran adopsi IFRS ini dapat mempengaruhi kualitas akuntansi di tiap-tiap negara di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraita, Viska. (2012). Dampak Penerapan PSAK 50/55 (Revisi 2006) Terhadap Manajemen Laba di Perbankan: Peranan Mekanisme Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XV Banjarmasin*.
- Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan. 1995. *“Management Control System”*. 12th Edition. McGraw-Hill. USA.
- Armstrong, C. S., Barth, M. E., Jagolinzer, A. D., and Riedl, E. J. 2010. Market reaction to the adoption of IFRS in Europe. *Accounting Review*, No. 1, Vol. 85.
- Barth, M.E., Landsman, W.R., & Lang, M.H. 2008. International accounting standards and accounting quality. *Journal of Accounting Research*, 46, 467-498
- Chen, Huifa, Tang, Qingliang, Jiang, Yihong and Lin, Zhijun. 2010. The Role of International Financial Reporting Standards in Accounting Quality: Evidence from the European Union. *Journal of International Financial Management & Accounting*, Vol. 21, No. 3.
- Daniati, N, Suhairi, 2006. Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laporan Arus Kas, Laba Kotor dan Size Perusahaan terhadap Expected Return Saham (Survey pada Industri Textil dan Automotive yang terdaftar di BEJ). *Jurnal SNA IX*. Padang
- Daske, H. dan Gebhardt, G. 2006. International Financial Reporting Standards and Experts Perceptions of Disclosure Quality. *Abacus* 42(3-4), 461–498.
- DeAngelo, L.E., 1986. Accounting Number as Valuation Substitutes: A Study of Management Buyout of Accounting Performance in Proxy Contest. *Journal of Accounting and Economics*, 12:3-36
- Dechow, Patricia. M, Richard G Sloan and Amy P Sweeny. 1995. Detecting Earnings Management. *Accounting Review*, Vol 70 no.2
- Gamayuni, Rindu Ika. 2009. Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Menuju International Financial Reporting Standards. *Jurnal Ilmiah Berkala Enam Bulanan ISSN* 1410-1831. Vol.14, No. 2.
- Gebhardt, Günther., Zoltan Novotny-Farkas. 2011. Mandatory IFRS Adoption and Accounting Quality of European Banks. *Journal of Business Finance & Accounting*. Volume 38, Issue 3-4, pages 289–333
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gudono. 2009. Teori Organisasi. *Pensil Press*. Yogyakarta
- Gujarati, Damodar.(2004). *Basic Econometrics. Fourth Edition*. The McGraw-Hill Companies

- Gul, Ferdinand A., 2003. Sidney Leung, and Bin Srinidhi. "Informative and Opprotunistic Earningss Management and The Value Relevance of Earnings: Some Evidence on The Role of IOS".
- Healy, P.M. 1985. "The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decision". *Journal of Accounting and Economics* 7 .p, 85-107
- Healy, P. and K., Palepu. 2003. How the quest for efficiency corroded the market. *Harvard Business Review* (July): 76-85.
- Hsu, G., and P., Koh. 2005. "Does the presence of institutional investors influence accruals management? Evidence from Australia", *Corporate Governance* 13, 809-823
- Janjean, T., & Stolowy, H. 2008. Do accounting standards matter? An explanatory analysis of arnings management before and after IFRS adoption. *Journal of Accpunting and Public Policy*, 27, 480-494.
- Jensen, M. C., and W.H. Meckling, 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, October, pp 305-360.
- Mazars. (2006). IFRS 2005 European Survey. 1-52. (http://www.mazars.com/pdf/Enquete_IFRS_2005_U.K.pdf)
- Paglietti, Paola. 2009. Investigating the Effects of the EU Mandatory Adoption of IFRS on Accounting Quality: Evidence from Italy. *International Journal of Business and Management*. Vol. 4, No. 12
- Schipper, K. 1989. Commentary on earnings managements. *Accounting Horizons*, 3, 91-102.
- Scott, W.R. and J.W. Meyer. 1994. *Institutional Environments and Organizations: Structural Complexity and Individualism*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- Watts, R.L, Zimmerman, J.L. 1986. "Positive Accounting Theory", Prentintice Hall International, Inc.